



KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT STRATA BAWAH PADA SUKU ENDE

¹Dentiana Rero, ²Josef Kusi

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas Flores Universitas, Indonesia

¹rerodentiana@gmail.com, ²josefkusi4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 27-03-2020

Direvisi : 17-06-2020

Disetujui : 04-12-2020

Online : 04-12-2020

Kata Kunci:

Kehidupan Sosial,
Masyarakat Strata
Bawah,
Kebudayaan.

Keywords:

*Social Life,
Community Strata below,
Culture.*

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa yang mendasari adanya klasifikasi identitas sosial masyarakat strata bawah pada suku Ende Kabupaten Ende dan bagaimana kehidupan sosial masyarakat strata bawah pada suku Ende Kabupaten Ende. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar adanya klasifikasi identitas sosial masyarakat strata bawah pada suku Ende Kabupaten Ende dan juga mengetahui kehidupan sosial masyarakat strata bawah pada suku Ende kabupaten Ende. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural oleh Davis dan Moore. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik data yakni reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat strata bawah merupakan suatu golongan dalam suatu masyarakat kebudayaan di suku Ende yang dalam arti golongan yang di perhatikan oleh tua adat (mosalaki). Selain itu pula golongan tersebut diberi sebagian tanah dari mosa laki untuk dijadikan tempat tinggal maupun untuk usaha pertanian dalam menunjang kehidupan ekonomi mereka.

Abstract: *The issues raised in this research is what the underlying causes of the existence of community social identity classification under strata in the tribe of the Ende Districts Ende and how social life indigenous strata down on the tribe of Ende Districts Ende. The objective of this research is to know the basis of social identity classification society under strata in the tribe of the Ende Ende District and also know the public social life strata down on the tribe of Ende districts Ende. The theory that is used in this research is the structural functional theory by Davis and Moore. The research method used in this research is a qualitative research method with data collection technique namely observation, interview and documentation. While the technique of data is data reduction, pemaparan data and the withdrawal of the conclusion. The research results show that the community strata below is a the in a cultural community in the tribe of Ende which in the meaning of the note by indigenous elders (mosalaki). Besides that also the is given some land from mosa man to live as well as to the business of agriculture in support of their economic life.*



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.1959>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia berbagai macam ragam kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar dan membicarakan tentang kebudayaan. Kebudayaan itu hanya dapat dimiliki oleh masyarakat manusia yang tidak diturunkan secara biologis tetapi diperoleh melalui proses

belajar. Kebudayaan dapat didukung dan di teruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang dituangkan di dalam perwujudan dari kehendak, perasaan, dan pikiran manusia. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena di lengkapi dengan akal dan budi, sehingga dalam perkembangannya mereka juga selalu berinteraksi dengan yang lain di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu manusia mempunyai tindakan ataupun perbuatan-perbuatannya sendiri. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu kita mengenal lapisan-lapisan sosial. Adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu sendiri, tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar satu tujuan bersama. Sebagai warga Negara Indonesia kita tidak boleh melupakan dasar Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang mempunyai misi untuk menyatukan komponen bangsa (Soekanto, 2010); (Soekanto, 2009); (Soekanto & Soemarjan, 1969).

Kajian tentang pencarian dan konstruk identitas ada perspektif tentang hal mendasar yang memandang identitas sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun temurun. Dalam hal ini identitas diri itu sudah ada sejak manusia lahir. Klasifikasi identitas dalam masyarakat dapat terbentuk dengan sendirinya, dapat pula dibentuk dengan sengaja dalam rangka usaha manusia untuk mengejar kekuasaannya. Klasifikasi identitas yang terbentuk dengan sendirinya yaitu perbedaan umur, sifat keaslian, adat istiadat maupun harta benda yang dimiliki, sedangkan pembagian identitas yang dibentuk dengan sengaja misalnya pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi formal seperti: Lembaga Pemerintahan, Partai Politik, Organisasi Sekolah, Organisasi suatu Perusahaan, dan sebagainya (Suyanto, 2020).

Bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali. Lapisan tersebut tetap ada sekalipun dalam masyarakat kapitalistis, demokratis, komunistis dan sebagainya. Lapisan masyarakat dibentuk mulai adanya manusia mengenal kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat pada taraf kebudayaannya bersahaja. Lapisan masyarakat mulai didasarkan pada perbedaan-perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, golongan buangan/budak bahkan perbedaan berdasarkan kekayaan, dan bahkan dalam pembagian kerja. Pada masyarakat kecil serta bersahaja biasanya perbedaan kedudukan dan peran

bersifat minim karena warganya sedikit dan orang-orang yang dianggap tinggi kedudukannya juga tidak banyak jumlahnya.

Seperti halnya klasifikasi identitas yang terjadi di suku Ende yang dikenal dengan sebutan *fai walu ana azo* yakni yang mempunyai arti secara harafiah yaitu anak yatim piatu dan janda, sebutan ini sudah ada semenjak dulu. Identitas *fai walu ana azo* dalam masyarakat suku Ende Lio tersebut membuktikan bahwa identitas tersebut sudah melekat pada diri kita sejak kita lahir dan identitas tersebut masih berlaku pada kebudayaan sekarang. Identitas sosial ini dapat dikaitkan dengan kajian stratifikasi sosial yaitu perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat (secara hirarkis) yakni ada kelas yang tinggi, kelas menengah dan ada pula kelas yang rendah. Selain itu pula perbedaan juga dapat di golongkan dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang tertentu.

Fai walu ana azo merupakan sebutan bagi suatu golongan dalam suatu masyarakat kebudayaan di suku Ende, yang dalam arti mereka yang di perhatikan oleh *mosalaki pu'u*. Selain itu pula mereka di beri sebagian tanah dari *mosa laki pu'u* untuk dijadikan tempat tinggal maupun untuk usaha pertanian dalam menunjang kehidupan ekonomi mereka. *Fai walu ana azo* ini merupakan mayoritas dari semua strata di daerah Ende, yang dalam arti di daerah Ende, orang yang mempunyai strata *fai walu ana azo* ini sangat banyak di bandingkan dengan para *Mosalaki Pu'u* ataupun para *Ari Ana Mosalaki*. Mata pencaharian *fai walu ana azo* sebagian besar merupakan bertani maupun buruh. Selain bekerja pada sawah maupun ladang mereka, mereka juga menggarap sawah maupun ladang milik *Mosalaki*.

Namun seiring dengan perkembangan jaman tersebut sebagian besar dari masyarakat banyak yang tidak memandang status yang di warisi sebagai sesuatu yang dihormati, mereka lebih memandang pada kepemilikan harta benda atau kekayaan, pangkat atau golongan. Hal ini berkaitan dengan konsep modernisasi di bidang stratifikasi sosial (Sztompka, Alimandan, & Santoso, 2004), Modernisasi berarti penekanan pada mobilitas dan prestasi individual ketimbang pada status yang diwarisi. Seiring dengan kehidupan yang modern tersebut sehingga mendorong sebagian orang untuk berjuang dan mengimbanginya, begitupun dengan

mereka yang mempunyai status *fai walu ana azo* tersebut.

Kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis, masyarakat merupakan sesuatu yang *life* dan karena itu pastilah berkembang dan berubah (Suyanto, 2020); (Suyanto, 2011). Begitupun dengan masyarakat *fai walu ana azo* di suku Ende tersebut mereka pun menginginkan perubahan dalam kehidupan mereka, meskipun dengan status mereka yang berada dalam golongan masyarakat strata bawah. Walaupun adanya perubahan gerak sosial tersebut tetapi para *fai walu ana azo* tersebut masih menjunjung tinggi status dalam kebudayaan mereka.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara jelas tentang kehidupan sosial "*fai walu ana azo*" (janda dan anak yatim piatu) dalam masyarakat Ende. Dengan demikian untuk mengungkapkan kedudukan sosial kultural ini, maka jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2016).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi hal ini, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut Kirk dan Miler sebagaimana dikutip Moleong, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilahannya.

Dari definisi di atas, dapat diungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan

secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanafkannya berbagai metode alamiah. Penelitian merupakan kegiatan mencari tahu kebenaran atau kesalahan serta jawaban atas suatu masalah dengan menggunakan beberapa pendekatan. Dengan demikian jenis pendekatan yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu pada bulan Maret 2018 dan lokasi yang dipilih menjadi tempat penelitian di suku Ende Kabupaten Ende.

4. Subyek Penelitian

Sesuai dengan fokusnya, maka yang menjadi subyek penelitian ini terdiri dari *key informan* dan *informan* pendukung. *Key informan* adalah orang yang memiliki ide, gagasan, pendapat atau pandangan mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini. Sedangkan *informan* pendukung adalah orang yang dipandang memahami pengetahuan tentang permasalahan yang diteliti tersebut (Gunawan, 2013); (Yin, 2002). Dalam hubungan dengan penelitian ini peneliti memilih pemimpin adat/ *Mosalaki* 3 (tiga) orang, yang terdiri dari *Mosalaki Pu'u* dan *Aji Anaknya Mosalaki* sebagai *key informan* dan 7 (tujuh) orang warga masyarakat (yang mempunyai status *fai walu ana azo*) sebagai *informan* pendukung.

5. Sumber Data

Data untuk keperluan penelitian ini, diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2016). Di mana dalam penelitian ini peneliti memperoleh data primer dengan berpedoman pada panduan wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti dan melakukan wawancara dengan subyek yang dipilih sebagai *informan*, sedangkan data sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam konteks penelitian ini antara lain foto dan arsip serta dokumen lainnya yang relevan sesuai dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat beragam, namun yang digunakan peneliti dalam penelitian

ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing teknik pengumpulan data tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi secara terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dapat dilakukan dengan cara menghubungi atau mewawancarai informan agar dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti mengajukan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterangan pengetahuan yang dimiliki, individu tersebut dalam hal ini berhubungan dengan subyek penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari catatan lapangan yang bersumber dari catatan-catatan, arsip, foto dan referensi yang relevan dengan fokus penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Untuk dapat menyimpulkan masalah yang diteliti maka data hasil penelitian ini akan dianalisis. Untuk memudahkan pemahaman tentang permasalahan yang diteliti agar lebih bermakna, maka data tersebut harus disajikan secara teratur dan sistematis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga

mudah di pahami (Sugiyono, 2013).

a. Pengumpulan data

Data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan berisi tentang apa yang dikemukakan oleh *informan* serta catatan tafsiran penulis terhadap informasi yang diberikan oleh informan.

b. Reduksi/Penyaringan Data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing *informan* yang dianggap kurang relevan dengan pokok penelitian sehingga perlu dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang pokok sesuai fokus penelitian sehingga akan memberi gambaran yang lebih jelas.

c. *Display*/Penyajian Data

Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, ilustrasi atau tulisan yang telah disusun secara sistematis agar bisa dikuasai atau dipahami. selanjutnya lebih mudah untuk menarik kesimpulan.

d. Verifikasi Data Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan sejak awal penelitian berlangsung, bahwa setiap perolehan data dianalisis dan dikumpulkan walaupun masih agak kabur maknanya, namun akan semakin jelas dan semakin banyaknya data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Adanya Kelas Sosial Fai Walu Ana Azo dalam masyarakat suku Ende. Kehidupan sosial adalah bagaimana interaksi kita dalam suatu masyarakat, baik hubungan kedekatan kita secara emosional, dalam masyarakat terdapat golongan-golongan atau kelas – kelas sosial tersendiri, baik di lihat menurut kekayaan atau status kepemilikan harta benda, status kepemimpinan dalam instansi pemerintahan, maupun dalam kebudayaan (Marzali, 2014); (Wiranata & SH, 2011). Semua pembagian itu dengan sendirinya ada sejak manusia itu lahir di muka bumi dan berlaku secara turun temurun.

Pembagian kerja dalam suatu golongan tersebutpun mempunyai bagian yang berbeda-beda sesuai dengan status atau pangkat yang dimiliki

contoh dalam sebuah instansi pemerintahan, seorang kepala suku mempunyai bagian kerja yang lebih sedikit dibanding dengan anggota lainnya, atau seorang kepala sekolah dan kepala kantor lainnya. Hal ini wajib untuk dijalani. Tetapi meskipun ada pembagian golongan status atau pangkat tersebut, tetapi semuanya saling ketergantungan, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Sebagai contohnya seorang kepala perkantoran tentu mempunyai wakil, sekretaris maupun anggota-anggota lainnya untuk menunjang pekerjaan yang ada di instansi tersebut, semuanya mempunyai tanggung jawab yang harus diemban untuk kesuksesan instansi kantor mereka.

Begitupula dalam suatu kebudayaan, kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain (Rosana, 2014). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Marzali, 2014); (Imriyanti, Arifin, & Asmal, n.d.). Untuk itu suatu masyarakat tentu tetap mempertahankan kebudayaan yang dimiliki yang diwariskan oleh nenek moyang mereka tersebut.

Dalam suatu masyarakat kebudayaan tentu mempunyai golongan tersendiri sesuai dengan kebudayaan mereka, seperti halnya dengan kebudayaan pada suatu masyarakat suku Ende tersebut, ada pembagian golongan atau klasifikasi sosial pada kebudayaan masyarakat suku Ende. Pada masyarakat suku Ende konsep tentang stratifikasi sosial ini dalam kenyataan sehari-hari didasarkan peranan-peranan yang di jalankannya, warisan hukum adat secara turun temurun serta didasarkan pula atas kekayaan dan status sosial seseorang atau sekelompok orang.

Oleh beberapa sosiolog, lapisan tersebut dianggapnya sebagai suatu ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidupnya teratur dengan norma-norma. Lapisan ini ada, sejak mereka mulai mengenal hidup bersama, dengan organisasi yang digariskan secara turun temurun dan berlaku serta diakui oleh para penganutnya sebagai suatu hukum adat yang tidak dibatalkan

dalam kenyataan hidup ini. Selama adat masih berperan dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Berikut ini adalah pembagian golongan atau struktur kepemimpinan adat di suku Ende, yang terbagi atas empat golongan :

1. Golongan *Mosalaki* (Dewan Penguasa)

Mosalaki menurut pengertiannya adalah dewan penguasa yang terdiri dari beberapa kepala suku yang dilantik dengan upacara khusus dan meriah serta disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Golongan ini dalam ungkapan adat disebut “ Mereka yang melekat dengan tanah, bersatu dengan batu, yang mereka suruh orang turut, yang mereka larang orang ta’at). Maksudnya adalah oleh karena otoritasnya yang tinggi dan peranannya yang besar maka segala keputusan dan teguran didengar dan wajib dilaksanakan serta ditaati semestinya, kalau tidak akan dihukum sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Golongan *Aji Ana*

Golongan ini adalah keturunan dengan *mosalaki* di atas. Mereka merupakan adik-adik ataupun anak-anak si *Mosalaki* tersebut secara turun temurun diwariskan. Mereka ini merupakan pendukung dan pendorong serta prajurit dari si *Mosalaki*. Jabatan *Laki* merupakan hak mereka semua dalam suku, tapi hanya diorbitkan untuk orang yang tersulung diantara mereka. Dalam ungkapan adatnya mereka ini disebut “ *Au Sa Lisa, Eo Mera Menga Po Sa Toko We’e*. (Aur serumpun yang merah hanya satu). Maksudnya walaupun mereka dalam satu suku memiliki anggota yang besar, tetapi hanya seorang yang tersulung menjadi *Mosalaki*.

3. *Fai walu ana azo*

Merupakan sebutan bagi suatu golongan dalam suatu masyarakat kebudayaan di suku Ende, yang dalam arti mereka yang di perhatikan oleh *mosalaki pu’u*. Selain itu pula mereka di beri sebagian tanah dari *mosa laki pu’u* untuk dijadikan tempat tinggal maupun untuk usaha pertanian dalam menunjang kehidupan ekonomi mereka.

4. Golongan *Ata Ho’o* (Hamba atau pesuruh)

Dilihat dari kenyataan lama, golongan ini pernah ada bahkan keturunannya hingga saat ini. Tetapi bukan dalam pengertian yang sama dalam

masa feodal dan kolonial yang di artikan sebagai tawanan perang. Mereka termasuk dalam golongan masyarakat yang paling rendah lapisannya. Mereka diperlakukan sekehendak hati oleh golongan pertama dan kedua.

Yang termasuk dalam golongan ini adalah orang-orang yang berasal dari *Ata Ho,o*, yaitu hamba sahaya mereka lebih dilihat sebagai pesuruh atau orang yang tinggal mendengar, menerima serta melaksanakan intruksi dari *Mosalaki*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa manusia, dan adat istiadat dalam suatu kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Manusia yang menghasilkan kebudayaan dan merupakan pendukung kebudayaan. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat harus dapat mengetahui berbagai fungsi kebudayaan. Penelitian yang di lakukan mengenai kehidupan sosial *Fai Walu Ana Azo* mengungkapkan bahwa adanya hubungan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Adanya klasifikasi sosial dalam masyarakat suku Ende terbukti bahwa status yang dimiliki seseorang tersebut sudah ada sejak mereka lahir. Ini tidak dapat di hapus sampai kapanpun.

Adanya pembagian status sosial tersebut bukan membuat kita tetap dalam keadaan yang sama, tetapi perlu diingat bahwa kehidupan yang terjadi adalah dinamis bukanlah statis, maka dari status apa saja kita, kita dapat merubah kehidupan kita, karena manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama. Kehidupan sosial adalah bagaimana hubungan timbal balik kita terhadap suatu individu lain, karena dalam kehidupan sosial pelaku utamanya adalah individu dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat tersebut kita tentu mempunyai norma atau hukum yang mengatur kita dalam kehidupan sosial kita. Di dalam masyarakat kita mengenal adanya lapisan-lapisan masyarakat yang banyak. Tetapi semua lapisan itu mempunyai fungsi dan peranannya yang tersendiri tetapi mempunyai tujuan yang sama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada lembaga pemerintah atau mitra penelitian atau orang yang sudah memberikan kontribusi selama penelitian.

REFERENSI

- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Imriyanti, S. W., Arifin, M., & Asmal, I. J. (n.d.). *Telaah Wujud Kebudayaan dalam Arsitektur Tradisional Makassar*.
- Marzali, A. (2014). Pendidikan Antropologi dan Pembangunan Indonesia. *Antropologi Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Rosda*.
- Rosana, E. (2014). Kepatuhan Hukum Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat. *Jurnal Tapis, Vol. 10*(No. 1), 1–25. <https://doi.org/10.24042/TAPIS.V10I1.1600>
- Soekanto, S. (2009). Sosiologi suatu pengantar, edisi baru. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Soekanto, S. (2010). Sosiologi suatu pengantar, edisi baru. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Soekanto, S., & Soemarjan, S. (1969). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jajasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, H. (2016). Metode kualitatif dan kuantitatif. *Cetakan Ke-23. Alfabeta, Bandung*.
- Suyanto, B. (2011). Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. *Jakarta: Prenada Media*.
- Suyanto, B. (2020). *Memahami Teori Sosial*. Airlangga University Press.
- Sztompka, P., Alimandan, & Santoso, T. B. (2004). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media.
- Wiranata, I. G. A. B., & SH, M. H. (2011). *Antropologi budaya*. Citra Aditya Bakti.
- Yin, R. K. (2002). Studi kasus: desain dan metode. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.